

**THE EFFECT OF 3M ACTIVITY TO FINE MOTOR SKILL OF 5-6  
YEARS OLD CHILDREN AT EDUCATION 21 KINDERGARTEN  
KULIM OF PEKANBARU CITY**

**Ori Lucia Fadella, Zulkifli, Devi Risma**

**oryluchia@gmail.com(082391101403), pakzul\_n@yahoo.com, devirisma79@gmail.com**

Teacher Education for Early Childhood Education  
Faculty Teacher Training and Education  
University of Riau

**Abstract:** *Based on the result of observation in the field toward fine motor skill of student, it find that fine motor skill of student are not yet improve optimally. So, there is needed applying of 3M activity. This research has a purpose to know the influence of 3M activity. This research of applying 3M activity toward fine motor skill of 5-6 years old children in Education 21 Kindergarten Kulim of Pekanbaru City. Sample of this research are 20 student of class K-2 Purple. Technique to college data is using observation technique and technique of data analysis is using t-test with using SPSS 18.0 program. Hypotheses of this research is there are very significant influence toward student fine motor skill after applying 3M activity. This is knowing from the result of data obtained  $t=13,330$   $p=0,000$  because  $p < 0,05$ . So, it can be conclude that there has a very significant different of student fine motor skill. Fine motor skill after using 3M activity in teaching learning. So, its mean that  $H_0$  refused and  $H_a$  accepted that means there are very significant different between before and after doing the experiment with 3M activity. The effect of 3m activity to fine motor skill of 5-6 years old children at education 21 kindergarten kulim of pekanbaru city as much as 33.21%*

**Keywords :** *Fine Motor Skill, 3M Activity*

# **PENGARUH KEGIATAN 3M TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK EDUCATION 21 KULIM KOTA PEKANBARU**

**Ori Lucia Fadella, Zulkifli, Devi Risma**

**oryluchia@gmail.com(082391101403), pakzul\_n@yahoo.com, devirisma79@gmail.com**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universita Riau

**Abstrak:** Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan terhadap kemampuan motorik halus anak didik belum berkembang dengan optimal. Sehingga perlu dilakukan penerapan kegiatan 3M. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 20 Orang anak didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji *t-test* dengan menggunakan program *SPSS 18.0*. Hipotesis penelitian adalah kegiatan 3M mempunyai pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisa data yang diperoleh  $t_{hitung}=13,108$  dan *Sig. (2-tailed) = 0,000*. Karena *Sig. (2-tailed) < 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan motorik halus anak didik yang signifikan sesudah menggunakan kegiatan 3M dalam pembelajaran. Jadi artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan eksperimen dengan menerapkan kegiatan 3M. Pengaruh kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru sebesar 33,21%.

**Kata Kunci :** Motorik Halus, Kegiatan 3M

## PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu cara agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Salah satu amanat luhur yang tercantum dalam UUD 1945 adalah “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.” Setiap manusia memiliki potensi/ bakat kecerdasan, tanggung jawab pendidik untuk memupuk dan mengembangkan secara sistematis.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dan positif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini secara khusus bukan bertujuan untuk memberi anak pengetahuan kognitif (kecerdasan intelektual) sebanyak-banyaknya, tetapi mempersiapkan mental dan fisik anak untuk mengenal dunia sekitarnya secara adaptif (bersahabat).

Masa 5 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan. Karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Salah satu kemampuan yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya. Pengembangan fisik/ motorik salah satunya yaitu kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan otot-otot halus yang lebih banyak melibatkan otot tangan anak dalam melakukan kegiatan seperti mewarnai.

Menurut Sumantri (2005) motorik halus adalah kemampuan dalam keterampilan motorik yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak, untuk keterampilan motorik halus itu sendiri pengorganisasian penggunaan kelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Jadi kemampuan motorik halus harus dikembangkan agar anak mampu melatih kekuatan otot halus .

Menurut Bambang Sujiono (2005) motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini tidak membutuhkan tenaga namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka akan mudah dapat mengurus diri sendiri dan pengawasan orang yang lebih tua.

Menurut Heri Rahyudi (2011) aktivitas motorik halus (*fine motor activity*) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/ halus. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting

dalam perkembangan motorik. Contohnya kemampuan memindahkan benda dari tangan mencoret-coret, menyusun balok, menggunting menulis, menempel dan sebagainya.

Kemampuan motorik halus dapat dikembangkan dengan berbagai metode salah satunya yaitu dengan kegiatan 3M dimana dengan menggunakan metode 3M dapat melatih otot-otot halus anak seperti tangan. Kegiatan 3M menurut Pamadhi (dalam Ida dkk, 2015) adalah kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel yang merupakan satu kegiatan, karena dari ketiga kegiatan ini hampir tidak bisa dipisahkan. Kegiatan 3M adalah permainan yang dilakukan melalui 3 kegiatan langsung yang diberikan kepada anak dan lebih mudah dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan 3M merupakan kegiatan dengan menggunakan alat tulis seperti pensil warna, gunting dan bahan perekat yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan cara mewarnai menggunting dan menempel.

Mewarnai Menurut Pamadhi (dalam Ida, 2015) menyebutkan bahwa, mewarnai merupakan hasil karya anak saat membubuhkan warna melalui berbagai media baik saat si anak sedang menggambar, atau meletakkan warna pada saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diwarnai, kegiatan mewarnai ini akan mengajak kepada anak bagaimana mengarahkan kebiasaan-kebiasaan menuangkan warna yang mempunyai nilai-nilai pendidikan, ini dilakukan melalui memberi warna, memilih warna, dan menjajarkan warna untuk mendapatkan kemampuan-kemampuan yang berguna bagi perkembangan pendidikan anak. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mewarnai merupakan satu kemampuan dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan dunia luar melalui gambar dan warna serta menggambarkan isi hatinya melalui warna yang dituangkan.

Menurut Sianturi (2014) Menggunting merupakan kegiatan untuk melatih anak agar mampu menggunakan alat, dan melatih keterampilan memotong objek gambar. Hal ini membantu perkembangan motorik, latihan keterampilan, sikap, dan apresiatif bagi anak. Keterampilan yang akan didapat oleh anak antara lain yaitu keterampilan mengoperasikan alat gunting untuk memotong kertas, keterampilan memotong di tempat yang benar, kecermatan mana yang harus dipotong dan mana yang tidak boleh dipotong, dan ketahanan mengerjakan memotong dengan waktu yang relatif lama bagi anak. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menggunting merupakan teknik dasar untuk membuat aneka kerajinan, bentuk hiasan dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong, melalui menggunting dapat melatih kemampuan motorik halus anak. Jadi menggunting merupakan kegiatan mengoperasikan gunting serta memotong objek objek yang sudah disediakan untuk melatih dan membentuk perkembangan motorik anak.

Dalam KBBI menempel diartikan sebagai melekatkan sesuatu dengan lem atau perekat. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. Menempel merupakan proses terakhir dari kegiatan 3M. Proses dalam menempel mempunyai tujuan motorik yang sangat nyata, karena dalam menempel potongan gambar diperlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar. Untuk kegiatan menempelkan gambar telah disediakan tempat yang biasanya sudah ada batas-batasnya, yaitu ruangan kosong yang bentuknya sama dengan bentuk yang diwarnai (Budiarti, 2015)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai

media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat dan mengeksplorasikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yaitu TK Education 21 Kulim kota pekanbaru terdapat gejala-gejala atau fenomena-fenomena sebagai berikut yaitu (1) beberapa anak belum mampu menggunting sesuai dengan pola contohnya anak masih keluar garis ketika menggunting dan tidak rapi, pada saat memegang gunting anak tidak dapat menggunakannya dengan benar, (2) pada saat kegiatan menempel anak menggunakan lem/ bahan perekat terlalu banyak sehingga ketika ditempelkan beberapa pola terlihat tidak rapi dan sobek karena menggunakan terlalu banyak lem, (3) pada saat kegiatan mewarnai masih banyak anak yang mewarnai keluar garis dan tidak rapi, (4) ketika menggambar anak masih membutuhkan bantuan guru, (5) tulisan anak kurang rapi.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim sebelum perlakuan kegiatan 3M? (2) Bagaimanakah kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim sesudah perlakuan kegiatan 3M? (3) Apakah ada pengaruh kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim? (4) Seberapa besarkah pengaruh kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim?

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim sebelum perlakuan kegiatan 3M. (2) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim sesudah perlakuan kegiatan 3M. (3) Untuk mengetahui pengaruh kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim. (4) Untuk mengetahui besarnya pengaruh kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru, yang dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2016. Sampel penelitian terdiri dari 20 orang anak didik di lokal K-2 Purple dengan menggunakan teknik pengambilan sampling jenuh. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan obeservasi dan dokumentasi. Metode penelitian eksperimen ini menggunakan model pra eksperimen *one group pre test post design* teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan. Anak didik diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk melihat kemampuan motorik halus anak didik sebelum diberikan perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *uji-t*, untuk melihat efektivitas kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak didik sebelum dan sesudah perlakuan. Adapun proses analisis data ini menghitung efektifitas *treatment* (perlakuan) perbedaan rata-rata dengan *uji-t* (Suharsimi Arikunto, 2010) sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum(xd)^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

- Md : Mean dari deviasi (d) antara *posttest* dan *pretest*  
 Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi ( $d - Md$ )  
 N : Banyaknya subjek  
 df : Atau db adalah  $N-1$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek diobservasi berdasarkan indikator kemampuan mengenal konsep bilangan anak sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan. Skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Tabel 1 Deskripsi Hasil penelitian

| Variabel         | Skor x dimungkinkan<br>(Hipotetik) |                  |      |     | Skor x Yang Diperoleh<br>(Empirik) |                  |       |     |
|------------------|------------------------------------|------------------|------|-----|------------------------------------|------------------|-------|-----|
|                  | X <sub>min</sub>                   | X <sub>max</sub> | Mean | SD  | X <sub>min</sub>                   | X <sub>max</sub> | Mean  | SD  |
| <i>Pre test</i>  | 7                                  | 28               | 17,5 | 3,5 | 8                                  | 22               | 13,85 | 3,4 |
| <i>Post test</i> | 7                                  | 28               | 17,5 | 3,5 | 15                                 | 26               | 18,45 | 3,1 |

Berdasarkan tabel diatas dan melihat rata-rata empirik skor kemampuan motorik halus anak lebih besar setelah diberikan eksperimen. Ini menandakan bahwa penerapan kegiatan 3M berpengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Untuk melihat gambaran kemampuan motorik halus anak digunakan kriteria penilaian. Suharsimi Arikunto (2010) mengatakan bahwa kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

- 76% - 100% Tergolong sangat tinggi (BSB)  
 56% - 75% Tergolong tinggi (BSH)  
 41% - 55% Tergolong cukup tinggi (MB)  
 40% ke bawah Tergolong rendah (BB)

### 1. Gambaran Umum Kemampuan Motorik Halus Anak Didik TK Education 21 Kulin Kota Pekanbaru Sebelum Penerapan Kegiatan 3M

Tabel 2 Kemampuan Motorik Halus Anak Didik di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru Sebelum Penerapan Kegiatan 3M

| No     | Kategori | Rentang Skor | F  | %    |
|--------|----------|--------------|----|------|
| 1.     | BSB      | 76% - 100%   | 2  | 10%  |
| 2.     | BSH      | 56% - 75%    | 0  | 0%   |
| 3.     | MB       | 41% - 55%    | 14 | 70%  |
| 4.     | BB       | 40% - 0%     | 4  | 20%  |
| Jumlah |          |              | 20 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak didik sebelum penerapan kegiatan 3M diperoleh data anak didik yang berada pada kriteria BSB sebanyak 2 orang anak didik atau 10%, tidak terdapat anak didik yang

berada pada kriteria BSH, yang berada pada kriteria MB sebanyak 14 orang anak didik atau 70% dan yang berada pada kriteria BB sebanyak 4 orang anak didik atau 20%.

## 2. Gambaran Umum Kemampuan Motorik Halus Anak Didik TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru Setelah Penerapan Kegiatan 3M

Tabel 3 Kemampuan Motorik Halus Anak Didik di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru Sesudah Penerapan Kegiatan 3M

| No     | Kategori | Rentang Skor | F  | %    |
|--------|----------|--------------|----|------|
| 1.     | BSB      | 76% - 100%   | 4  | 20%  |
| 2.     | BSH      | 56% - 75%    | 12 | 60%  |
| 3.     | MB       | 41% - 55%    | 4  | 20%  |
| 4.     | BB       | 0% - 40%     | 0  | 0%   |
| Jumlah |          |              | 20 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak didik setelah penerapan kegiatan 3M diperoleh data anak didik yang berada pada kriteria BSB sebanyak 4 orang anak didik atau 20%, yang berada pada kriteria BSH sebanyak 12 orang anak didik atau 60%, yang berada pada kriteria MB sebanyak 4 orang anak didik atau 20% dan tidak terdapat anak didik yang berada pada kriteria BB atau 0%

## 3. Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 4 Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Didik di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru Sebelum dan Sesudah Menerapkan Kegiatan 3M

| No     | Kategori | Rentang Skor | Sebelum |     | Sesudah |     |
|--------|----------|--------------|---------|-----|---------|-----|
|        |          |              | F       | %   | F       | %   |
| 1.     | BSB      | 76% - 100%   | 2       | 10  | 4       | 20  |
| 2.     | BSH      | 56% - 75%    | 0       | 0   | 12      | 60  |
| 3.     | MB       | 41% - 55%    | 14      | 70  | 4       | 20  |
| 4.     | BB       | 0% - 40%     | 4       | 20  | 0       | 0   |
| Jumlah |          |              | 20      | 100 | 20      | 100 |

Berdasarkan tabel di atas perbandingan sebelum dan sesudah tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar anak didik mengalami peningkatan. Anak didik pada kategori BSB sebanyak 2 orang anak didik atau 10%, tidak terdapat anak didik yang berada pada kriteria BSH atau 0%, yang berada pada kriteria MB sebanyak 14 orang anak didik atau 70%, dan yang berada pada kategori BB sebanyak 4 orang anak didik atau 20%. Kemudian terjadi peningkatan menjadi anak yang berada pada kriteria BSB sebanyak 4 orang anak didik atau 20%, yang berada pada kriteria BSH sebanyak 12 anak didik atau 60%, yang berada pada kriteria MB sebanyak 4 orang anak didik atau 20% dan tidak terdapat anak didik yang berada pada kriteria BB.

## Uji Prasayarat atau Asumsi

### 1. Uji Linearitas

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

| <i>ANOVA Table</i>       |                |                   |         |      |         |        |      |
|--------------------------|----------------|-------------------|---------|------|---------|--------|------|
|                          |                |                   | Sum of  | Mean |         |        |      |
|                          |                |                   | Squares | df   | Square  | F      | Sig. |
| <i>Sebelum * Sesudah</i> | <i>Between</i> | <i>(Combined)</i> | 198.300 | 7    | 28.329  | 15.278 | .000 |
|                          | <i>Groups</i>  | Linearity         | 173.920 | 1    | 173.920 | 93.799 | .000 |
|                          |                | Deviation         | 24.380  | 6    | 4.063   | 2.192  | .117 |
|                          |                | from              |         |      |         |        |      |
|                          |                | Linearity         |         |      |         |        |      |
|                          | Within         | Groups            | 22.250  | 12   | 1.854   |        |      |
|                          | Total          |                   | 220.550 | 19   |         |        |      |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pengujian linearitas data kemampuan motorik halus anak didik dengan kegiatan 3M sebesar 0,000. Artinya adalah nilai *Sig Combined* lebih kecil dari pada 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan hubungan antara sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan 3M adalah linear.

### 2. Uji Homogenitas

Tabel 6 Uji Homogenitas

| <i>Test Statistics</i> |                    |                    |
|------------------------|--------------------|--------------------|
|                        | Sebelum            | Sesudah            |
| Chi-square             | 8.800 <sup>a</sup> | 8.800 <sup>a</sup> |
| Df                     | 7                  | 7                  |
| Asymp. Sig.            | .267               | .267               |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Asymp Sig* sebelum perlakuan 0,267 dan sesudah perlakuan 0,267 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok adalah homogen atau mempunyai varians yang sama.

### 3. Uji Normalitas

Tabel 7 Uji Normalitas

|                                  |                | <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> |         |
|----------------------------------|----------------|---|---------|
|                                  |                | Sebelum                                   | Sesudah |
| N                                |                | 20  | 20      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 13.85                                     | 18.45   |
|                                  | Std. Deviation | 3.407                                     | 3.120   |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .268                                      | .207    |
|                                  | Positive       | .268                                      | .207    |
|                                  | Negative       | -.101                                     | -.134   |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | 1.198                                     | .927    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .113                                      | .356    |

Data dikatakan normal jika tingkat pada Kolmogrov-Smirnov Z lebih besar dari 0,05 maka data didistribusikan normal, jika kurang dari 0,05 maka data didistribusikan tidak normal. Nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebelum perlakuan sebesar 1,198 dan nilai Kolmogrov-Smirnov Z sesudah perlakuan sebesar 0,927. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kolmogrov-Smirnov Z > maka  $H_0$  diterima, data tersebut berdistribusikan normal.

### 4. Uji Hipotesis

Tabel 8 Koefisien Korelasi

|        |                   | <i>Paired Samples Correlations</i> |             |      |
|--------|-------------------|------------------------------------|-------------|------|
|        |                   | N                                  | Correlation | Sig. |
| Pair 1 | Sebelum & Sesudah | 20                                 | .888        | .000 |

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat disimpulkan koefisien korelasi data *pretest* dan *posttest* sebesar  $r = 0,888$  dan *Sig.* 0,000. Karena nilai *Sig.* < 0,05 berarti koefisien korelasi diatas signifikan.

Tabel 9 Uji Hipotesis

|        |                   | <i>Paired Samples Test</i>                |                |                 |       |       |        |    |                 |
|--------|-------------------|---|----------------|-----------------|-------|-------|--------|----|-----------------|
|        |                   | <i>Paired Differences</i>                 |                |                 |       |       |        |    |                 |
|        |                   | 95% Confidence Interval of the Difference |                |                 |       |       |        |    |                 |
|        |                   | Mean                                      | Std. Deviation | Std. Error Mean | Lower | Upper | t      | Df | Sig. (2-tailed) |
| Pair 1 | Sebelum - Sesudah | 4.600                                     | 1.569          | .351            | 5.335 | 3.865 | 13.108 | 19 | .000            |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai uji statistik  $t_{hitung}$  sebesar 13,108 dan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,00 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam menerapkan kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak didik dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim Kota 21 Kulim Kota Pekanbaru dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Pretest}} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase peningkatan

Posttest = Nilai akhir sesudah eksperimen

Pretest = Nilai akhir sebelum eksperimen

100% = Nilai tetap

$$P = \frac{369 - 277}{277} \times 100\%$$

$$P = \frac{92}{277} \times 100\%$$

$$P = 0.3321299639 \times 100\%$$

$$P = 33.21\%$$

Berdasarkan analisis pengelolaan data dan hasil persentase diatas dapat dilihat hasil *pretest* anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim Kota pekanbaru diperoleh jumlah nilai 277 dengan rata-rata 13,85. Anak yang berada pada kriteria BSB sebanyak 2 orang anak, yang berada pada kriteria MB sebanyak 14 orang anak dan yang berada pada kriteria BB sebanyak 4 orang. Artinya kemampuan motori halus anak pada saat pretest masih rendah. Terbukti paada saat proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan kepada anak secara langsung dapat dilihat kemampuan motorik halus anak didik di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru masih rendah, dilihat, anak belum bisa menggunting dengan benar dan rapi, anak kesulitan dalam kegiatan menempel dan anak masih kesulitan untuk meniru bentuk dan menggambar dengan bebas. Menurut Heri Rahyudi (2011) aktivitas motorik halus (*fine motor activity*) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/ halus. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Contohnya kemampuan memindahkan benda dari tangan mencoret-coret, menyusun balok, menggunting menulis, menempel.

Setelah *treatment* maka tahap selanjutnya adalah *posttest* diperoleh jumlah nilai 369 dengan rata-rata 18,45. Anak yang berada pada kriteria BSB sebanyak 4 orang anak, yang berada pada kriteria BSH sebanyak 12 orang anak dan yang berada pada kriteria MB sebanyak 4 orang. Artinya kemampuan motori halus anak pada saat *posttest* sudah mengalami peningkatan. Berdasarkan *posttest* yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada proses pembelajaran bahwa anak sudah mampu menggambar bebas, meniru bentuk, mengeksplorasi dengan berbagai benda, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, mengguting sesuai pola, menempel dengan tepat, dan mengekspresikan diri

melalui kegiatan menggambar. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan 3M terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak didik. Adanya peningkatan ini terjadi, sesuai dengan teori Sandra Talogo (2008) bahwa manfaat kegiatan 3M diantaranya adalah melatih motorik halus menggerak-gerakkan gunting, mengikuti alur gunting kertas merupakan kegiatan yang efektif untuk mengasah kemampuan motorik halus anak begitu juga dengan kegiatan menempel membuat jari jemari anak jadi lebih terlatih, melatih koordinasi tangan-mata dan konsentrasi, meningkatkan kepercayaan diri, mengungkapkan ekspresi dan mengasah kognitif.

Menurut Heri Rahyubi (2011) Faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini yaitu perkembangan sistem saraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat ketika anak mengerjakan kegiatan 3M guru memberikan motivasi kepada anak agar anak bisa mengerjakan lembar kerja yang diberikan sehingga bisa melatih otot-otot halus anak, lingkungan yang kondusif yaitu guru menciptakan lingkungan yang dapat mengasah kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan 3M dengan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan 3M, aspek psikologis, usia sangat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak, jenis kelamin artinya kemampuan motorik halus anak perempuan lebih baik dari pada kemampuan motorik halus anak laki-laki, bakat dan potensi juga mempengaruhi kemampuan motorik halus anak didik.

Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan kegiatan 3M. Uji signifikansi perbedaan ini dengan t statistic diperoleh  $t_{hitung} = 13,108$  dan  $Sig = 0,000$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  berarti signifikan. Jadi ada perbedaan perubahan kemampuan motorik halus anak didik yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan 3M. Dimana setelah perlakuan mempunyai perubahan yang lebih besar dibandingkan sebelum perlakuan. Hal ini berarti bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menerapkan kegiatan 3M, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak didik.

Hal ini sesuai dengan teori Pamadhi (dalam Ni Luh Ratreni, 2015) kegiatan 3M merupakan kegiatan yang mempunyai kaitan dengan kemampuan-kemampuan menggunakan alat serta melatih motorik halus anak yang akan menjadi dasar kemampuan sensitive anak terhadap gejala-gejala yang melingkupi kehidupan anak baik masa anak maupun masa remaja. Pengembangan motorik halus anak berkembang secara gradual dengan pengalaman, pelatihan dan perkembangan neurologis.

Kemampuan motorik halus anak usia dini pada penelitian ini dapat berkembang karena pemberian kegiatan 3M sebanyak 3x perlakuan. perlakuan ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan subjek terbiasa untuk menggerakkan otot-otot halus dengan cara memegang gunting dan memegang alat tulis dengan benar dan terbiasa untuk menggunakan alat alat yang dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini. Setelah menerapkan kegiatan 3M ini kemampuan motorik halus anak meningkat yang dapat dilihat melalui observasi *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan 3M memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Setelah menerapkan kegiatan 3M sebanyak 3x perlakuan, ada perubahan yang terjadi pada kemampuan motorik halus anak diantaranya yaitu anak didik dapat menggambar dengan bebas, memegang gunting dan menggunakan gunting dengan baik, terbiasa menempelkan kertas dengan baik. terbiasa menggunakan alat tulis dan peralatan makan dengan benar, dapat mewarnai dengan rapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak didik sebesar 33,21% dan 66,79% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengidentifikasi bahwa kegiatan 3M dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan membuat anak didik lebih aktif pada proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Retni, dkk Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang menyebutkan bahwa kegiatan 3M dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan metode pemberian tugas. Dimana pada penelitian sebelumnya penerapan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari Tunjung. Rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak pada siklus I sebesar 56,55% berada pada kriteria rendah menjadi sebesar 81,31% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan 3M efektif untuk meningkatkan kemampuan disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru. Nantinya, hasil yang akan dicapai oleh subjek penelitian akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Tetapi walaupun demikian masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan disiplin anak didik, baik itu faktor dari kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Semua faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak perlu mendapat perhatian kemampuan motorik halus anak didik dapat ditingkatkan secara maksimal dan tujuan sekolah dapat tercapai.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis *t-test* dan teknik persentase keefektifitasan sebagaimana di paparkan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu :

1. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru dilokal K-2 Purple sebelum diberikan perlakuan masih rendah. Artinya kemampuan motorik halus anak belum berkembang sesuai harapan sebelum diberikan perlakuan kegiatan 3M.
2. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Education 21 Kulim Kota Pekanbaru dilokal K2- Purple setelah diberikan perlakuan sudah mengalami peningkatan. Artinya kemampuan motorik halus anak didik dapat dikembangkan melalui kegiatan 3M walau belum semua berkembang dengan baik.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan penerapan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK ducation 21 Kulim Kota Pekanbaru, dengan kata lain ada perbedaan peningkatan kemampuan motorik halus anak didik sebelum dan sesudah pelaksanaan eksperimen dengan menerapkan kegiatan 3M

4. Bahwa sumbangan kegiatan 3M terhadap kemampuan motorik halus anak didik mempunyai pengaruh sebesar 33,21%.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Kegiatan 3M dijadikan sumber/alat dalam pembelajaran bagi guru, sehingga anak lebih termotivasi dalam belajar dan Sebagai guru hendaknya lebih kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta lebih bisa memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran khususnya dalam kemampuan motorik halus.
2. Bagi Orang Tua  
Diharapkan orang tua juga memiliki pemahaman terhadap kegiatan 3M dapat melatih kemampuan motorik halus, sehingga anak akan tertantang untuk belajar dan merasa nyaman dalam kegiatan disekolah.
3. Bagi Peneliti Lain  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya peneliti lainnya yang berminat untuk mengatasi fenomena kemampuan motorik halus anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta
- Bambang Sujiono. 2005. *Pengembangan Metode Fisik* . Universitas Terbuka. Jakarta
- Dorisma Sianturi. 2014. Kegiatan Menggunting Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Nasrani 2 Medan T.P 2013/2014. Jurnal.Vol. 2.No. 2.
- Febriana Budiarti, Indri Astuti, Abas Yusuf. 2015. Analisis Pembelajaran Sentra Bahan Alam Untuk Mengembangkan Kreativitas Menempel Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal.Vol. 4. No. 2.
- Heri Rahyubi. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Nusa Media. Jakarta
- Ida Arsani Dewi, Ni Ketut Suarni, Mutiara Magta. 2005.Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan 3m Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok A Tk Negeri Pembina. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal.Vol. 3. No. 1

- Muhammad Fadhillah & Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- Muhammad Fadhillah, dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Kencana. Jakarta
- Ni Luh Ratreni, A.A. Gede Agung, I Wayan Suwatra. 2015. Penerapan Metode Pemberian Tugas Dan Kegiatan 3m Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Tk Widya Kumara Sari Tunjun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal. Vol. 3. No. 1
- Rudiyanto & Yudha M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Depdiknas. Jakarta
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kombinsasi*. Alfabeta. Bandung
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Depdiknas. Jakarta
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Management Penelitian*. Rineka Cipta .Jakarta
- Zulkifli L. 2005. *Psikologi Pengembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung